



DI SINI ATAU DI SANA?

bacaan populer untuk anak muda

Rumah adalah tempat kita memulai dan mengawali kehidupan.

Di antara pergi dan pulang ke rumah, kita melakukan berbagai aktivitas.

Sesekali kita berjalan-jalan keluar rumah, keluar daerah tempat tinggal kita. Menyenangkan sekali!

Terkadang kita merasa tempat yang kita tinggali tidak semenarik tempat yang kita kunjungi saat berjalan-jalan.

Tak jarang muncul keinginan untuk keluar dari daerah tempat tinggal lalu pergi ke tanah impian.

Tanah impian di mana kata orang kesuksesan dan kebahagiaan hidup ada di sana.

Benarkah demikian?

Benarkah berpindah lalu menetap di suatu tempat semudah dan menyenangkan itu?

Yogyakarta

Manado

Bali



MERANTAU ATAU MENETAP?

Banyak anak muda yang bermimpi ingin keluar dari daerahnya dan merantau ke kota untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Tapi apakah ini satu-satunya cara untuk memperoleh kesuksesan dalam hidup?

**Apakah kamu salah satu dari anak muda yang ingin keluar dari daerah kamu?
Apa benar kota menyediakan semua kenikmatan dan menjanjikan kesuksesan hidup?**

Eits, jangan salah. Kehidupan kota menyimpan tantangan dan permasalahan hidup bersama yang kompleks. Nah, hal ini perlu disadari oleh siapa saja yang tinggal di kota maupun oleh mereka yang berpikir untuk ke kota.

Selain itu, penambahan penduduk dan fasilitas kehidupan membuat suatu daerah yang dulunya disebut "desa", berubah status menjadi "kota". Bahkan menurut perkiraan, di tahun 2030 nanti 75% daerah di Pulau Jawa akan menjadi kota.

Wah, seperti apa ya kehidupan desa dan kota nantinya?

Segala keunggulan dan permasalahan terdapat di daerah desa maupun kota. Intinya, di mana pun kamu, kita, anak muda tinggal dan berada di situlah kita dibutuhkan.

Dibutuhkan oleh siapa sih?

Dibutuhkan oleh daerah dan tempat kita tinggal, dibutuhkan oleh negara, dibutuhkan oleh generasi masa depan untuk terlebih dahulu membangun daerah dan negeri ini.

Membangun negeri bukanlah hal yang muluk atau terlalu jauh. Mulai dari membangun diri kita sendiri dengan segala kualitas, kemampuan dan kompetensi sama dengan membangun negeri.

Membangun potensi diri bisa dilakukan seiring kita mengembangkan potensi dan peluang di daerah kita masing-masing lho!

Asalkan kita sendiri mengetahui apa potensi diri masing-masing sesuai minat dan bakat kita + menyadari dan memahami potensi daerah tempat kita tinggal = SUKSES di masa depan. Daerah di mana kita tinggal saat ini, menyimpan potensi LUAR BIASA yang sedang menunggu tangan, hati, dan pikiran kita, para anak muda.

Apa yang kamu cari, sudah kau miliki
(Dewi Lestari, penyanyi dan penulis novel best-seller)

KEHIDUPAN KOTA



pagi



malam

Kenapa sih banyak orang ke kota?

Manusia akan terpusat atau bergerak ke daerah yang memiliki peluang kerja yang besar. Sekilas, kota terlihat begitu menarik dan menggiurkan untuk lahan pekerjaan. Kota menarik orang-orang desa untuk keluar dari daerahnya menuju kota.

Sementara, desa seolah-olah menekan warganya untuk meninggalkan desa sebab merasa lahan pekerjaan dan kehidupan minim di desa. Fenomena ini disebut urbanisasi.

Tapi benarkah demikian?

Mari kita lihat kota Jakarta.

Di siang hari, orang-orang dari berbagai kota satelit di sekitar Jakarta (Depok, Tangerang, Bekasi dan Bogor) berbondong-bondong bekerja di Ibukota. Tak heran Jakarta tampak begitu macet dan padat. Tapi di malam hari, penduduk Jakarta turun sekitar 20-30% (Kompas, 2012).

Demi memperoleh pekerjaan dan memenuhi kebutuhan diri sendiri serta keluarga, banyak orang mau tidak mau berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Bahkan rela menempuh jarak perjalanan yang amat jauh dan melelahkan dari rumah ke tempat kerja. Belum lagi dengan kemacetan yang dialami selama pulang dan pergi bekerja.

Dua hingga tiga jam dihabiskan di jalan menjadi hal yang lumrah bagi para pekerja ibukota. Huh! Sengsara sekali ya!

**KAMU SENDIRI, MAU TINGGAL DI MANA
SAAT NANTI DEWASA DAN TUA?**



JAKARTA

berangkat dan pulang **KERJA**





Saat ini, banyak orang yang berpikir untuk tinggal dan mencari rejeki di kota-kota besar. Perpindahan penduduk ke kota, terutama sehabis Lebaran terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Kompas (2012) 450.000 penduduk baru memenuhi kota Jakarta sehabis Lebaran. Kota menjadi penuh sesak. Sementara orang-orang pun ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Di desa sulit untuk mencari pekerjaan, begitu pendapat mereka.

BERKENALAN DENGAN KOTA-KOTA URBAN DI INDONESIA

Kota berpenduduk lebih dari 1 juta jiwa:

1. Jakarta
2. Surabaya
3. Bandung
4. Medan
5. Palembang
6. Semarang
7. Tangerang
8. Depok
9. Bekasi
10. Makassar

JAKARTA DAN KOTA SATELITNYA



4 dari 10 kota berpenduduk jutaan di Indonesia merupakan kota satelit di sekitar Jakarta. Disebut juga Jabodetabek.

Kota-kota kecil di pulau Jawa berpenduduk 100.000 sampai 1 juta semakin sedikit. Sementara kota-kota lain di luar pulau Jawa berkembang dengan pesatnya.

Kira-kira, kota mana saja yang berkembang pesat di luar pulau Jawa ya?

KOTA YANG BERKEMBANG PESAT DI LUAR JAWA

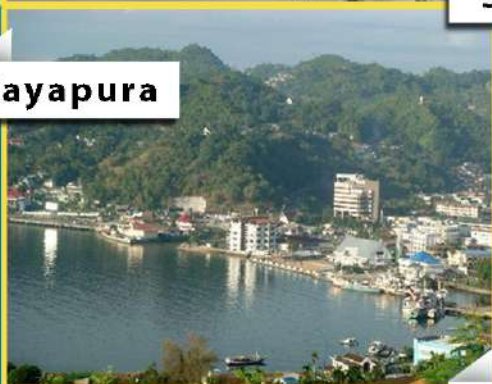
Batam



Sorong



Jayapura



Tarakan



Pekanbaru



Denpasar



(Sumber: Tommy Firman,
Profesor Perencanaan Urban dan Tata Kota ITB,
Jakarta Post, 12 Mei 2012)

Kendari



Bontang



Samarinda



Balikpapan



Kota-kota semakin berkembang, tapi populasi penduduk masih saja terkonsentrasi di Pulau Jawa sebesar 68%

Kota dan penduduk saling berkaitan. Orang merasa di desa kurang lahan pekerjaan. Berbondong-bondong orang ke kota. Kota terlihat begitu mewah, apalagi yang terlihat di sinetron-sinetron. Hidup terasa begitu mudah. Apa saja serba ada.

Akibatnya?

Kota penuh sesak sekaligus semakin maju. Desa semakin sepi. Anak muda lulus atau keluar dari sekolah lalu mencari pekerjaan dan pendidikan lanjutan di luar desanya. Padahal desa dan kota saling bergantung dan membutuhkan.

AKU, DESA, & KOTA

Kota berubah menjadi daerah perindustrian dan perdagangan, padahal penduduk kota pun banyak. Lalu dari mana penduduk di kota memperoleh bahan-bahan makanan?

Desa menjadi sumber penyedia bahan-bahan makanan: beras, sayur-mayur, dan peternakan untuk santapan orang kota. Sebaliknya desa pun membutuhkan kota untuk menyalurkan barang-barang perdagangan, tempat memperoleh fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih lengkap.

Aku, kita, manusia berada di antara desa dan kota. Kamu yang tinggal di desa membutuhkan kota. Kamu yang tinggal di kota pun juga membutuhkan desa.

Kita, bisa bersama-sama membangun desa maupun kota demi kualitas hidup kita yang lebih baik. Mau kan?



Lihat kerangka tulang ikan ini. Kota dan desa saling mendukung satu sama lain. Anggaplah kota adalah kerangka yang di tengah dan desa adalah tulang-tulang sirip yang menopang kota. Semua saling terhubung dan berkaitan.

Tak ada yang lebih unggul dan tak ada yang lebih tidak penting. Semua sama-sama penting dan berharga.

Maka, yang diperlukan adalah kerja sama antara desa dan kota untuk menjaga kehidupan kita bersama. Kamu yang tinggal di desa, maupun kamu yang di kota sama-sama bisa memberikan kontribusi untuk daerahmu maupun daerah lainnya.

Banyak orang berpikir untuk membangun kota. Pernahkah ada yang terpikir untuk membangun desa juga?





ORANG-ORANG KOTA YANG PEDULI PADA KEHIDUPAN GOTONG ROYONG DAN ALAM

Orang kota identik dengan egoisme dan individualitas. Cuek pada orang lain dan mengutamakan kepentingan diri sendiri. Tapi sebenarnya, orang kota pun terdiri dari beragam jenis manusia. Sebagian dari mereka juga memiliki kepedulian yang tinggi untuk membantu sesamanya. Kita juga bisa seperti mereka.

Siapa saja mereka dan apa saja yang mereka lakukan?



Ridwan Kamil

Ia membangun 40 kampung kreatif di sekitar Bandung dan membantu menata kota Surabaya.

Veronica Colondam

Ibu tiga anak ini mendirikan tempat pendidikan keterampilan untuk pecandu narkoba dan anak putus sekolah.





Elvera Nuriawati Makki

Ibu dua anak yang juga adalah Direktur Mercedes Benz - Indonesia ini mendirikan Taman Bacaan Anak Lebah untuk anak-anak di Indonesia timur.

Rene Suhardono

Ia menggagas pengumpulan dana untuk membantu perbaikan jembatan di pelosok-pelosok Indonesia.



Budaya Gotong Royong
di masyarakat



Desa dan kota saling membutuhkan
satu sama lain.

Indonesia adalah desa dan kota
yang perlu dibangun
secara merata.

Siapa lagi yang membangun
Indonesia kalau bukan kita?

BIMBI

*Bimbi nama seorang gadis
sederhana tapi manis
Pergi dari kampungnya
tujuannya ke kota
ingin hidup coba-coba*

*Cepat dia sesuaikan diri
lagaknya bak p'ragawati
Uang entah dari mana
segalanya dia punya
dan langsung ngetop namanya
Bimbi...tak mau kenal lagi kampungnya...
Bimbi...tak mau kenal lagi saudara...
Tahun ke masa berganti
Bimbi tak dikenal lagi
wajah serupa
Bimbi memelas pucat pasi
menanti di jalan sepi*

Bimbi~Titiek Puspa



Sisi Lain Kota





Sisi Lain Kota

Apa yang diba yangkannya tentang Jakarta ternyata jauh berbeda.

Ingin la tulis surat untuk istrinya, bahwa Jakarta bukanlah tempat yang ramah baginya dan la ingin kembali

~Ebiet G. Ade







GANG PETAMBURAN

Bau tanah bercampur tumpukan sampah yang basah sehabis disiram hujan sehari semalam begitu merasuk hidung. Sembari berjalan di tanah becek di gang Kosambi (daerah pemukiman paling padat di Jakarta). Di kanan dan kiri berhimpitan rumah-rumah petak dari seng dan triplek yang terkoyak hujan. Suara anak kecil menangis bersahut-sahutan terdengar saat melintas di gang. Suara televisi, lalu ibu yang berteriak terdengar membahana.

Bapak-bapak yang bekerja membawa gerobak pulang dari berjualan sehari. Sebagian yang lain baru saja mengeluarkan gerobak makanannya untuk berjualan di malam hari.

Kakek-kakek tampak duduk di beranda rumah. Asap rokok mengepul dari ujung jemari yang ditopang oleh kaki kirinya. Memandang pejalan yang melintas di gang. Ketika memasuki salah satu bilik dari triplek dan beratapkan seng, udara terasa panas menyengat. Tinggi ruangan seukuran badan 165 cm. Saya harus sedikit membungkuk ketika masuk.

Di lantai terdapat gulungan kasur kapuk lapuk yang akan dibuka pada malam hari untuk tidur. Di samping kanan kiri barang-barang bertumpuk. Pakaian diletakkan di dalam kardus.

Di rumah petak ini, enam orang anggota keluarga tinggal bersama. Agar dapat tidur seringkali mereka harus tidur bergantian. Seperti shift ronda.

Sementara di pinggir Kali Malang, di dekat Pasar Rumput. Rumah-rumah petak tersembul di bawah kolong jembatan. Pak Saidi tinggal di kolong jembatan ini bersama istri dan sepuluh anaknya.

Tempat masaknya sangat sederhana. Hanya terdiri dari tumpukan batu dan kawat. Tempat cuci piring dan menaruh perabot makan terdapat di luar rumah. Langsung bersentuhan dengan tanah.

Setiap hari Pak Saidi membeli air dua ribu rupiah per liter untuk keperluan minum dan mandi. Ia sehari-hari bekerja sebagai pemulung sampah.

Seringkali ia terpaksa menggunakan air kali untuk mandi dan cuci ketika tidak punya uang.

Air kali yang kecoklatan itu digunakan untuk buang air, mencuci dan mandi. Hmm...tak ada pilihan baginya.

Ia tak punya uang untuk mengontrak rumah. Jadi di mana lagi bisa tinggal gratis di Jakarta, selain di kolong jembatan.

Tapi sebulan sekali ia harus waspada sebab tengah malam polisi bisa datang untuk menertibkan bangunan liar. Rumah tripleksnya bisa dibongkar sewaktu-waktu.

Urusan kesehatan adalah prioritas kesekian. Tak dirasakannya tubuh gatal dan sakit perut menggunakan air kali yang kotor. "Buang-buang air (diare-red) mah biasa. Paling beli obat warung aja nanti juga sembuh", demikian penjelasannya dengan santai sambil duduk di depan gubuknya.

"Ya kalau udah parah banget ke puskesmas dekat sini. Bawa uang sepuluh sampai lima belas ribu. Tapi nggak pernah ke dokter. Soalnya mahal". Bagaimana dengan anak-anak Pak Saidi?

Mereka juga ikut memulung bersamanya. Kadang juga memulung sendiri. Mereka memanfaatkan yang ada di sekitar mereka.

Habis mau kerja apa lagi tanpa pendidikan dan surat-surat kependudukan, seperti KTP?

Bagi perempuan yang berpendidikan rendah dan tinggal di pemukiman kumuh nan padat, pilihan pekerjaan pun minim. Antara berjualan asongan, menjadi buruh cuci atau menjadi pelacur di malam hari.

"Mendidik adalah tanggung jawab setiap orang terdidik. Berarti juga, anak-anak yang tidak terdidik di Republik ini adalah "dosa" setiap orang terdidik yang dimiliki di Republik ini. Anak-anak nusantara tidak berbeda. Mereka semua berpotensi. Mereka hanya dibedakan oleh keadaan."

~Anies Baswedan



BERTEMUNYA BERBAGAI BUDAYA (MELTING POT)

Di kota, kita mudah menemukan orang dari berbagai agama, suku, budaya dan golongan, baik di sekolah, tempat kerja maupun lingkungan tempat tinggal. Perbedaan budaya menyebabkan perbedaan cara hidup, pola berpikir, cara berbicara, selera makan dan cara berinteraksi.

Kalau tidak memahami perbedaan budaya ini, mudah sekali terjadi konflik dan ketegangan antar orang dari kelompok yang berbeda. Tak heran angka kriminalitas tinggi dan sering terjadi keributan di kota besar. Selain karena faktor ekonomi, bisa juga kriminalitas dan keributan terjadi karena tidak bisa memahami perbedaan budaya ini.

Kita perlu melakukan adaptasi kultural sehingga bisa saling memahami perbedaan satu sama lain.

Pernahkah kamu mengalami peristiwa di mana kamu bertemu dengan orang yang berbeda latar belakang dan budayanya?

Apa yang terjadi?

Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi perbedaan?

Perbedaan merupakan keberagaman dan kekayaan kita. Potensi untuk saling melengkapi satu sama lain asalkan dikelola dengan baik. Seperti Indonesia yang sejatinya berdiri di atas keberagaman.

Bhinneka Tunggal Ika. Berbeda-beda tetapi satu.

Sudah siapkah kamu berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang dan budaya dengan kamu?

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Lalu, bagaimana cara berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda?

• *Pahami relativisme*

Pahamilah kalau orang dari budaya yang berbeda dari kita, memiliki nilai-nilai (*values*), pola pikir dan cara hidup yang berbeda. Perbedaan ini tidak sepenuhnya salah, atau sepenuhnya benar. Perbedaan ini hanya menunjukkan bahwa sekelompok orang memiliki cara hidup yang berbeda saja dengan kelompok yang lain.

Misalnya, untuk sekelompok masyarakat makanan yang tepat untuk dimakan pada pagi hari adalah nasi dan lauk pauk yang berat. Sementara untuk kelompok masyarakat lain, makan pagi hanya buah saja. Kriteria "makanan enak" menurut tiap kelompok juga berbeda. Ada yang merasa kalau makanan enak adalah makanan yang pedas. Ada juga kelompok masyarakat lain yang menganggap makanan yang santan dan manislah yang paling enak. Ada juga kelompok masyarakat lain yang menganggap makanan yang asinlah yang paling enak.

Apakah ada yang lebih benar antara makanan pedas, manis dan asin?

Tentu tidak. Inilah bukti relativitas. Suatu nilai, kepercayaan, cara pandang berlaku spesifik di kelompok tertentu yang akan berbeda dari kelompok lainnya.

• *Menghargai ruang pribadi orang lain*

Setiap budaya memiliki ukuran ruang pribadi (*personal space*) dan ruang pribadi yang berbeda. Ini juga bisa dipengaruhi oleh daerah asal masing-masing orang. Orang yang berasal dari masyarakat yang sangat kolektif dan menjunjung kebersamaan, mungkin terbiasa melakukan berbagai kegiatan bersama-sama dengan orang lain. Terbiasa menceritakan masalah pribadinya dengan ringan ke orang lain. Namun, orang yang berasal dari lingkungan yang lebih individualis bisa jadi lebih senang melakukan banyak aktivitas sendiri. Hanya pada saat-saat tertentu saja dilakukan bersama-sama dengan orang lain. Ada juga yang tidak suka jika orang lain mencampuri atau menyanggah urusan pribadinya karena dianggap tidak sopan.

Oleh karena itu, penting untuk memahami ruang pribadi orang lain.

• *Menghargai kepercayaan dan agama orang lain*

Banyak orang yang sangat mempercayai ajaran agamanya dalam praktek hidup sehari-hari. Sekalipun ajaran agama tersebut dipandang tidak masuk akal oleh orang dari kelompok yang lain, pahami bahwa bagi orang yang menganutnya hal yang menurut kita tidak masuk akal itu merupakan ajaran kebenaran bagi dirinya.

Misalnya, masyarakat keturunan India yang beragama Sikh mempercayai kalau seorang perempuan tidak boleh potong rambut dan laki-laki tidak boleh mencukur jenggotnya. Bagi kelompok masyarakat lain, mungkin kita akan memandangnya sebagai suatu hal yang aneh, merepotkan dan tidak higienis. Namun bagi kelompok Sikh ini mereka sangat mempercayai larangan ini karena terkait dengan ajaran agama mereka.

Maka kita perlu mengembangkan sikap menghargai apa yang dianggap penting atau kebenaran oleh kelompok yang lain.

• Menerima jika terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi

Perbedaan kesalahpahaman dalam memahami maksud komunikasi antar budaya tidaklah terhindarkan. Gunakan humor dan sikap yang tidak defensif untuk menyikapinya. Kesalahan bisa dijadikan bahan pembelajaran bersama. Selain itu, jika bisa disikapi dengan humor kesalahpahaman ini malah akan memecahkan kebekuan suasana dan memunculkan ikatan persahabatan yang tulus dari dua kelompok budaya yang berbeda.

• Bertanya

Diam tidak selalu berarti emas. Saat menghadapi situasi yang tidak jelas atau berbeda dari lingkungan yang kita hadapi sehari-hari, bertanyalah pada orang lain. Pertanyaannya bisa untuk memperjelas apa yang dimaksud atau diharapkan dari orang lain. Bisa juga bertanya untuk memperbaiki keadaan saat ini di kesempatan lain sehingga kesalahpahaman tidak terjadi berulang kali.

Banyak hal menarik yang dapat kita pelajari dari perbedaan budaya, asalkan kita mau terbuka terhadap pengalaman baru, mau menerima kritik dan masukan dari orang lain. Perlu diingat saat kita berpindah-pindah tempat atau daerah, semakin besar peluang kita bertemu dengan orang yang berbeda dari kita. Siapkan diri untuk menghadapi perbedaan dengan keterbukaan dan kerendahan hati. Niscaya kita akan menjadi pribadi yang semakin matang dan kaya akan pengalaman hidup.



STANDART HIDUP YANG BERBEDA SETIAP DAERAH

Sepuluh Ribu Rupiah

Sepuluh ribu rupiah di Jakarta hanya cukup untuk satu kali makan di warung nasi. Di Jogja bisa untuk makan tiga kali sehari.

Di Jakarta, uang sepuluh ribu habis untuk ongkos kendaraan umum dari rumah ke tempat kerja. Pulang di sore hari, perlu mengeluarkan uang sepuluh ribu lagi. Di Bandung, berkali-kali berganti angkot hanya mematok harga dua ribu rupiah.

Uang sekolah di Jakarta mencapai ratusan ribu bahkan jutaan. Sementara di Sleman (Jogja) masih berkisar di angka seratus sampai dua ratus ribuan.

Harga kamar kontrakan di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan mencapai empat juta dalam sebulan. Di Jogja, dengan uang lima ratus ribu sudah mendapatkan kamar kontrakan yang bagus.

Tanah di kawasan elite di Jakarta mencapai dua puluh juta per meter persegi. Di desa, masih ada tanah yang dihargai lima puluh ribu per meter.

Sadarilah setiap kota memiliki standar hidup yang berbeda-beda. Perbedaan standar hidup ini disebabkan oleh jumlah penduduk dan besarnya permintaan (*demand*) penduduk terhadap kebutuhan hidup. Semakin besar permintaan dan kebutuhannya, maka akan semakin tinggi harganya.

Banyak orang berpikir bekerja di kota akan mendapatkan gaji yang besar. Ingatlah gaji yang besar sebanding juga dengan biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tinggi.



BUMBU KARI ACEH DI TANGAN KAK MERI

Ia biasa dipanggil Kak Meri. Sehari-hari ia berjualan di Pasar Setui, Banda Aceh. Berjualan apa ia di pasar? Berjualan sayur? Berjualan daging?

Nah, inilah keistimewaannya. Ia berjualan bumbu makanan kari Aceh yang sudah diracik dan siap digunakan oleh para ibu rumah tangga di Aceh. Bagi yang sudah pernah mencicipi kari Aceh, pasti tahu bagaimana kelezatan cita rasanya yang membuat ketagihan. Tapi untuk menyiapkan bumbu racikannya dibutuhkan dua puluh empat jenis bumbu. Wow! Tidak terbayang berapa lama harus dihabiskan oleh satu ibu hanya untuk memasak Kari Aceh saja.

Untuk itulah, Kak Meri siap sedia menjual bumbu masak yang sudah dicampur, dihaluskan dan digiling sehingga siap digunakan untuk memasak di rumah.

Kak Meri terkenal di kalangan para ibu Banda Aceh. Segala kebingungan dan ketidaktahuan memasak, bisa segera teratasi ketika bertemu dengan Kak Meri. Sebab Kak Meri bukan hanya meracikkan bumbu masak sesuai keinginan pelanggan, tapi ia juga memberikan konsultasi memasak dengan keramahan dan pelayanannya yang memuaskan.

Di sela-sela percakapan, seorang pelanggan tiba-tiba menyela. "Kak, kalau mau buat udang asem manis ditambah apa lagi nih bumbunya", kata seorang perempuan muda. "Nih racikannya. Nanti tinggal tambah tomat diblender, sayang", kata Kak Meri sambil memberikan seplastik bumbu.

Begitulah Kak Meri sehari-hari berinteraksi dengan para pelanggannya yang dipanggil dengan "sayang". Ia mengungkapkan dalam sehari kurang lebih ada dua ratus pelanggan setia yang menghampirinya di lantai dua Pasar Setui, Banda Aceh.

"Tapi saat hari meugang, sehari-dua hari sebelum Ramadhan, pelanggannya bisa mencapai seribu orang. Biasanya yang antre memanjang dari sini dari pagi sampai malam", kata Kak Meri sambil menunjuk pintu masuk pasar yang berjarak sekitar 30 meter dari kios tempatnya berjualan.

Di tengah melambungnya harga rempah dan bumbu-bumbu mentah, Kak Meri tetap melayani pembeli eceran. Pelanggan yang membeli racikan bumbu dua ribu rupiah pun tetap dilayaninya dengan senyum ramah.

Di tangannya bumbu Aceh diracik, dapur rumah tangga para ibu terselamatkan dan Kak Meri bisa menyekolahkan anak-anaknya dari keuntungan berjualan. Sukses di tanah kelahiran sendiri, tidaklah mustahil. Kak Meri yang bernama lengkap Asber Os Meri sudah membuktikan.

Apakah kamu berikutnya?



Kari Aceh

Tempat Tinggal Kita 20 Tahun Lagi



Sekilas Cerita

Sepanjang sejarah, manusia hidup di daerah pedesaan, bergantung pada pertanian atau berburu untuk bertahan hidup. Mulai tahun 1800-an orang mulai tinggal di daerah perkotaan (daerah urban).

Tahun 1900, 14% dunia mulai menjadi kota. Saat itu ada 12 kota dengan penduduk lebih dari satu juta orang.

Tahun 1950, 30% populasi dunia berada di daerah perkotaan. Kota yang memiliki jumlah penduduk lebih dari satu juta orang menjadi 83 kota.

Bagaimana dengan sekarang?

Mulai tahun 2008, pertama kalinya terjadi perpisahan secara jelas antara daerah perkotaan (urban) dan daerah pedesaan (rural).

Ada lebih dari 400 kota berpenduduk lebih dari 1 juta orang.

Ada 19 kota dengan penduduk lebih dari 10 juta orang.

Negara maju VS Negara Berkembang

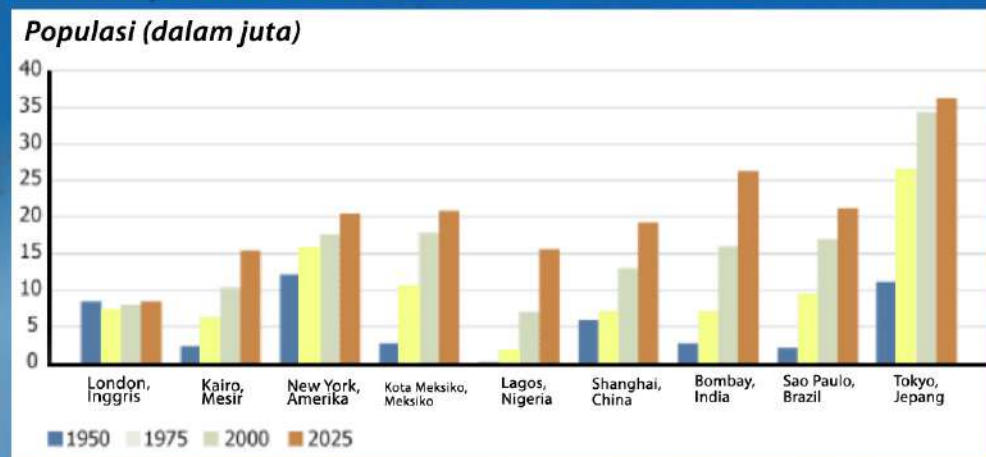
74% penduduk negara maju berada di daerah urban. Sementara 44% penduduk di negara berkembang berada di daerah urban. Tapi, urbanisasi berkembang dengan pesat sekali pada negara berkembang. Termasuk Indonesia.

Pada tahun 2030 diperkirakan 75% Pulau Jawa akan menjadi kota. Penduduk akan memenuhi 75% daerah perkotaan Pulau Jawa ini. Padahal, daerah di Pulau Jawa selama ini terkenal subur dan menjadi lahan pertanian sumber bahan pangan untuk penduduk Indonesia. Jika lahan pertanian ini berubah menjadi pemukiman penduduk, lalu dari mana kita memperoleh pasokan makanan?

Pada tahun 2050, 70% dari populasi penduduk akan tinggal di daerah kota. Pertumbuhan penduduk di daerah urban ini akan terjadi paling besar di negara berkembang. Indonesia salah satunya.

Urbanisasi tidak selalu terjadi karena perpindahan penduduknya saja dari desa ke kota. Tapi bisa juga disebabkan karena perubahan status daerah itu sendiri, dari "desa" menjadi "kota".

Pertumbuhan penduduk di berbagai kota dari tahun 1950-2025



Tinggal di kota memiliki banyak konsekuensi yang harus dihadapi dengan siap. Pindah ke kota hanya demi mencari uang yang lebih banyak tidak serta-merta menyelesaikan masalah.

Dibutuhkan kesadaran dan pemahaman bahwa tuntutan hidup di kota berbeda, standar hidup semakin tinggi dan bertemu dengan orang dari berbagai budaya.

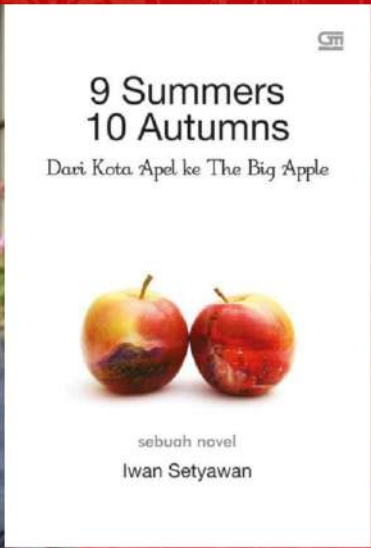
Di sisi lain, pertumbuhan kota terjadi melalui perubahan status suatu daerah dari "desa" menjadi "kota"; pertambahan penduduk karena kelahiran di suatu daerah dan tingginya angka harapan hidup sampai usia tua. Dengan demikian penduduk di suatu daerah menjadi semakin padat dan banyak.

Membangun karir dan kehidupan yang kamu impikan bisa dilakukan dari mana saja; di daerah kelahiranmu atau di daerah tempat tinggalmu sekarang. Toh dengan semakin berkembangnya perdagangan global kita akan tumbuh menjadi pekerja yang memiliki mobilitas yang tinggi. Hari ini di Yogya, besok di Medan, lusa di Makassar. Ini mungkin saja terjadi.

Lebih penting lagi adalah untuk mengetahui apa potensi diri kamu, potensi kita masing-masing sebagai individu sehingga kita bisa mengembangkannya dengan maksimal.



Berkenalan dengan Iwan Setyawan



"Impian harus menyala dengan apa pun yang kita miliki, meskipun yang kita miliki tidak sempurna, meskipun itu retak-retak"
-Iwan Setyawan, penulis buku best-seller 9 Summers, 10 Autumns

Di kaki Gunung Panderman, di rumah berukuran 6x7 meter, seorang anak laki-laki bermimpi. Kelak, ia akan membangun kamar di rumah mungilnya. Hidup bertujuh dengan segala sesuatu yang terbatas, membuat ia bahkan tak memiliki kamar sendiri. Bapakinya, sopir angkot yang tak bisa mengingat tanggal lahirnya.

Sementara ibunya, tidak tamat Sekolah Dasar. Ia tumbuh besar bersama empat saudara perempuan. Tak ada mainan yang bisa diingatnya. Tak ada sepeda, tak ada boneka, hanya buku-buku pelajaran yang menjadi "teman bermain"-nya. Di tengah kesulitan ekonomi, bersama saudara-saudaranya, ia mencari tambahan uang dengan berjualan di saat bulan puasa, mengecat boneka kayu di wirusaha kecil dekat rumah, atau membantu tetangga berdagang di pasar.

Pendidikanlah yang kemudian membentangkan jalan keluar dari penderitaan. Dan kesempatan memang datang kepada siapa yang siap menerimanya. Dengan kegigihan anak Kota Apel (Malang) dapat bekerja di *The Big Apple, New York*. Sepuluh tahun mengembara di kota paling kosmopolit itu membuatnya berhasil mengangkat harkat keluarga sampai meraih posisi tinggi di salah satu perusahaan top dunia." (*9 summers, 10 autums*)

Iwan lahir di Batu Malang, Jawa Timur 2 Desember 1974. Selama masa kecilnya ia mengalami kehidupan yang terbatas dan memprihatinkan. Hidup bersama tujuh orang saudara di rumah petak. Saat lulus SMA ia berhasil mendapat beasiswa dan menjadi lulusan terbaik fakultas MIPA Institut Pertanian Bogor (IPB) tahun 1997 Jurusan Statistika. Kemudian

ia bekerja selama tiga tahun di Jakarta sebagai data analisis di Nielsen dan Danareksa Research Institute. Ia selanjutnya mengembangkan karir di New York selama 10 tahun sebagai *Internal Client Management Director* di Nielsen Consumer Research. Di novel "9 summers, 10 autumns", Iwan menceritakan perjalanan hidupnya sebagai anak seorang supir di Kota Batu ke kota New York.

Iwan menunjukkan bahwa keterbatasan dan kondisi saat ini tidak menutup kesuksesan hidup di masa depan, asalkan kita selalu menghidupi mimpi dan bekerja keras untuk mendapatkannya.

*Biarkan keyakinan kamu, 5 centimeter mengambang di depan kening kamu.
Sehabis itu yang kamu perlu cuma kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya,
tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang akan menatap lebih
lama dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat ke atas,
lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja,
dan hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya,
serta mulut yang akan selalu berdoa.*

Dhonyy Dirgantoro, 5 CM

Cara berkarya Habibie dan Angkie



Selain faktor mobilitas yang semakin tinggi, perkembangan komunikasi dan teknologi membuat kita dapat berkembang di mana saja. Tak harus selalu dengan tinggal di kota besar.

Memasarkan dan menjual barang hingga diekspor ke luar negeri bisa dilakukan dengan internet. Mencari informasi pun juga. Untuk rapat atau bertemu dengan orang baru bisa dilakukan melalui pertemanan di dunia maya.

Memperoleh penghasilan yang mencukupi kebutuhan hidup tidak lagi terhalang oleh lokasi geografis kita tinggal. Bahkan tidak lagi terhalang oleh hambatan fisik yang kita miliki.

Habibie Afsyah (24), seorang pemuda yang mengalami kelumpuhan genetik sudah berhasil menjadi internet marketer. Ia berjualan online melalui internet dan mendapatkan komisi dari barang yang berhasil dijualnya. Saat masih berjualan di amazon.com ia pernah berhasil mendapatkan komisi sebesar 5.600 US dollar atau sekitar 50 juta.

Ada juga Angkie Yudistia (25), seorang tuna rungu yang sukses menyelesaikan pendidikan hingga master di bidang komunikasi, menjadi model, humas dan kini ia mendirikan perusahaan sendiri, Thisable Enterprise yang bergerak untuk membantu kaum difabel atau disabilitas memperoleh pekerjaan.

Kesuksesan hidup bukanlah semata dari nominal uang yang diperoleh. Pertama-tama kesuksesan adalah mengenali potensi diri sendiri dan potensi daerah di mana kamu tinggal sehingga dari sumber daya yang ada di dalam diri dan lingkungan sekitar, kamu dan kita semua bisa mengembangkan diri dengan maksimal.

di mana kita berada, di situlah kita perlu mengembangkan



Seandainya Harus Ke Kota Besar

Tapi, seandainya kamu tetap ingin ke Jakarta atau kota-kota besar lainnya siapkan dirimu sebaik-baiknya. Apa saja ya yang perlu dipersiapkan?

1. Punya ijazah
2. Punya Keterampilan
3. Punya kemampuan kerja yang baik
4. Punya kemampuan berkomunikasi yang baik
5. Pantang menyerah dan mau bekerja keras
6. Mau menjalin hubungan baik dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya

Jember Fashion Carnaval



JEMBER FASHION CARNAVAL



Dynand Fariz,
Penggagas Jember Fashion Carnaval

400 an peserta berkarnaval, ber-*fashion run way* dan *dance*, di jalan utama kota Jember disaksikan oleh ratusan ribu penonton di kanan dan kiri jalan. Mereka terbagi dalam 8 defile yang masing-masing defile mencerminkan tren busana pada tahun yang bersangkutan. Defile pertama adalah defile *Archipelago* yang mengangkat tema busana nasional dari daerah tertentu secara berkala seperti Jawa, Bali, Sumatera, dan seterusnya. Defile lainnya mengangkat tema fashion yang sedang trend apakah dari suatu negara, kelompok tertentu, film, kejadian atau peristiwa global lainnya. Semua busana dibuat dalam bentuk kostum yang kesemuanya dikompertisikan untuk meraih penghargaan-penghargaan.

Diawali oleh Dynand Fariz, seorang praktisi *fashion* yang membuka Rumah Mode, ingin agar rakyat kota Jember tidak melupakan kota kelahiran mereka. Pada mulanya, tahun 2001, Dynand meminta seluruh karyawannya untuk memakai pakaian yang sesuai dengan trend fashion dan mode di dunia. Tahun berikutnya, para karyawan ini diajak Dynand untuk berkeliling kampung dan alun-alun Jember menggunakan pakaian mereka. Dari sinilah tercetus ide untuk membuat Jember Fashion Carnaval.

Kemudian pada Januari 2003, diadakanlah Jember Fashion Carnaval pertama sekaligus untuk memeriahkan hari ulangtahun kota Jember dengan tema busana *Cowboy*, *Punk*, serta *Gypsy*. Tujuh bulan kemudian, diadakan lagi JFC kedua dengan tema Arab, Maroko, India, China, dan Jepang. Lalu, pada JFC ketiga, mulailah mereka mengangkat defile sebagai tanda. Opening defile-nya kala itu adalah defile *Archipelago* dan kemudian *Tsunami*, *Egypt*, *Grandprix*, *Caribbean*, dan lainnya.

Setelah itu, Jember Fashion Carnaval pun rutin diadakan. Dengan tema yang lebih unik dan juga berorientasi trend fashion dunia, JFC mencoba mengembangkan kreativitas rakyat kota Jember dalam bidang *fashion*. Visi JFC ke depan adalah bahwa Jember Fashion Carnaval bukan hanya milik kota Jember, tetapi juga milik Indonesia, bahkan dunia dengan harapan Jember menjadi "The World Fashion Carnival" City. Wah, kesuksesan di daerah sendiri dengan mengangkat budaya lokal malah membuat Jember menjadi mendunia.

Disadur dari <http://zenoza.com/fashion-carnaval-pembuktian-ragam-fashion-indonesia/>

LEMBAR AKTIVITAS

Pada buku kedua, kamu telah diajak untuk mengenali potensi dirimu sendiri. Sekarang penting juga untuk mengenali ada potensi apa saja di daerah tempat tinggalmu.

Mengapa ini perlu dilakukan?

Sebagai orang yang lahir dan tinggal di daerahmu, kamu seharusnya menjadi orang yang paling tahu dan mengerti hal-hal apa saja yang ada di daerahmu sehingga bisa dikembangkan lebih lanjut.

Lebih mudah memulai sesuatu dari lingkungan sekitar kita yang sudah kita kenal bukan?

Sadari pula bahwa lingkungan sekitar kita sehari-hari menyimpan hal-hal menarik dan potensi luar biasa untuk dikembangkan. Mungkin saja kita sendiri malah tidak menyadarinya karena menganggapnya biasa saja.

1. Apa saja hal-hal yang menurut kamu menarik di daerah tempat tinggalmu?
2. Mengapa hal-hal tersebut menarik untuk kamu?
3. Dari hal-hal yang menarik itu apa saja yang bisa dikembangkan menjadi potensi pengembangan sosial dan ekonomi?
4. Apa saja hal-hal yang belum baik dan masih bisa dikembangkan di daerah tempat tinggal kamu?
5. Apa yang bisa kamu lakukan untuk mengubah dan mengembangkan hal-hal yang belum baik itu mejadi hal yang berguna dan memiliki manfaat sosial dan ekonomi?

Tanah airku tidak kulupakan
'kan terkenang sepanjang hidupku
Ke mana pun saya pergi jauh
Tak akan hilang dari kalbu
Tanahku yang kucintai
Engkau kubanggakan

Walaupun banyak negeri kujalani
Yang masyur permai di kata orang
Tetapi kampung dan rumahku
Di sanalah kurasa senang
Tanahku yang kucintai
Engkau kuhargai

Tanah Air, Ibu Sud.

Bergerak untuk membangun.

Bergerak untuk membangun dan
mengembangkan potensi diri

Bergerak untuk membangun daerah di mana kita berada.

Bergerak demi kehidupan yang lebih baik
di masa depan

Untuk kita sendiri dan untuk anak cucu kelak.

CATATAN

DI SINI ATAU DI SANA?
2013

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh
DIREKTORAT KERJASAMA PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN BKKBN

Penanggung Jawab : Eddy Hasmi

Penulis : Anastasia Satriyo
Laurike Moeliono

Editor dan Tata Letak : Anastasia Satriyo

Penyelaras Akhir : Anastasia Satriyo
Laurike Moeliono
Eddy Hasmi

Desain Sampul dan Grafis : Leo Agung Manggala Y

Cetakan Pertama 2013

